

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kematian adalah proses alami dalam kehidupan seperti halnya kelahiran. Setiap manusia pasti akan mengalaminya tidak peduli tua ataupun muda. Siapapun tidak dapat meramalkan berapa lama akan hidup dan kapan akan mati. Hal itu menjadikan kematian sebagai sebuah misteri yang tidak akan terungkap oleh siapapun sampai kapanpun.

Banyak orang berpendapat bahwa hidup ini bersifat ironis, karena manusia sebenarnya tidak pernah meminta agar ia dilahirkan, tetapi begitu ia lahir, mencintai hidup dan kehidupannya, ia dihadapkan dengan realitas yang sangat menyakitkan. Manusia dihadapkan pada kematiannya, dihadapkan pada batas akhir hidupnya yang senang atau tidak senang harus dijalaninya sebagaimana kelahirannya sendiri. Goethe pernah mengatakan bahwa: *“Death is something so strange that in spite of our experience of it, we do not think it is possible for those we cherish; it always surprises us as something unbelievable and paradoxal.* (Leahy, 1996: ix).

Setiap manusia pada dasarnya menyadari bahwa setiap orang bahkan dirinya akan mati cepat atau lambat. Meskipun begitu, tidak semua orang dapat menerima kematian sebagaimana wajarnya apalagi bila hal itu terjadi pada kerabat dekatnya, orang yang sangat dicintai dan dibutuhkan. Kita semua merasakan kesedihan yang luar biasa melihat dan mengalami kematian ayah dan ibu kita,

orang yang kita sayangi, orang baik yang dibutuhkan masyarakat, atau kematian yang mengenaskan dari para korban pembunuhan sadis atau bencana alam. Kematian berarti keterpisahan dan jarak yang ditimbulkan menjadi tak terukur dan tak terbatas. Semakin dekat jarak fisik dan emosi kita dengan mereka, semakin tidak bisa kita terima keterpisahan ini. Semakin jauh jarak, semakin terasa wajar kematian itu. Meski begitu, akhirnya bagi seluruh manusia kematian harus dan akan diterima sebagai “nasib”, sesuatu yang tak mungkin terelakkan, sebagaimana kelahiran itu sendiri, kehidupan itu sendiri, kendatipun ada upaya untuk menyikapi nasib, tetap tak terelakkan.

Pandangan tentang kematian pada tiap manusia tidaklah sama, hal ini dipengaruhi berbagai hal dalam hidupnya. Ada yang menganggap kematian adalah proses alamiah yang pasti menimpa dirinya dan hal itu akan membuatnya menerima proses kematian itu dengan damai. Tetapi banyak pula yang menganggap kematian sebagai ancaman yang menakutkan. Disamping itu misteri yang terdapat dalam kematian membuat orang menganggap kematian sebagai hal yang mengerikan, walaupun hal ini merupakan suatu pengalaman yang universal.

Kebanyakan orang seringkali merasa belum siap untuk menghadapi kematian, bahkan menolaknya. Penolakan terhadap kematian disebabkan oleh anggapan bahwa kematian akan menjadikan manusia kehilangan sahabat, keluarga, karier, cinta, cita-cita dan pengalaman hidup. Ketika seseorang merasa kematian semakin dekat ia akan merasa enggan dan tidak berdaya untuk melakukan sesuatu yang lebih bermakna. Hidup ini terasa menjadi terlalu singkat,

terasa banyak tugas pekerjaan dan kewajiban yang belum terselesaikan. Secara tak sadar manusia menginginkan hidup untuk selama-lamanya.

Hal ini dibuktikan dengan penelitian Ernawati dalam skripsi yang berjudul “Studi kasus makna kematian dan coping pada pasien terminal di RSK. St. Vincentius A Paulo Surabaya” yang menyatakan bahwa 2 dari 4 subyek penelitiannya mengartikan kematian sebagai penderitaan yaitu kehilangan keluarga, pekerjaan dan rencana masa depan sehingga mereka merasa belum siap menerima kematian saat ini. Ketidaksiapan menghadapi kematian ini juga dipengaruhi faktor usia yang tergolong dewasa madya. Orang-orang dewasa madya merasa masih memiliki tugas-tugas perkembangan yang belum terselesaikan seperti merawat anak, menyelesaikan karier dan menjalankan rekreasi (Ernawati, 2001: 154).

Bila kita kembali ke masa lampau dan melihat kembali budaya masyarakat kuno, kita akan terkesan mengetahui bahwa kematian adalah hal yang paling tidak disukai bahkan sampai kapanpun. Masa Mesir kuno mayat raja atau ratu diawetkan dengan dibalsam atau dimummi. Hal ini dapat diartikan bahwa mereka menginginkan keabadian. Hingga saat inipun banyak hal yang secara tidak sadar kita lakukan untuk menolak kematian. Penolakan tersebut dapat berupa menggunakan kosmetik atau melakukan operasi plastik agar terlihat awet muda, tidak membicarakan tentang kematian dan menjadikannya hal yang tabu untuk dibicarakan, menggunakan bahasa eufimisme untuk kematian seperti “telah pergi” atau “tidak lagi bersama kita” (Hoyer, 1995: 518). Berdasarkan sudut pandang psikiatri, hal ini dapat dimengerti sepenuhnya dan mungkin dapat dijelaskan

dengan anggapan dasar bahwa dalam alam tak sadar, kematian tidak pernah kita inginkan.

Masalah-masalah tersebut yang mengantarkan manusia pada suatu kesadaran mengapa ia harus mengalami kematian. Seringkali manusia masih menjawab persoalannya dari segi rasionalitas semata-mata. Kebanyakan manusia melihat dan memahami kematian melalui pengalaman orang lain. Bahkan hanya sekedar melihat kematian yang ditunjuk dengan terbujuhnya jasad karena kehilangan dayanya.

Memang banyak hal yang telah dilakukan sebagai upaya untuk mereduksi ketakutan-ketakutan dalam menghadapi kematian seperti pendekatan diri pada Illahi, meditasi, dan pemahaman kematian melalui kajian-kajian filosofis namun hal itu belum sepenuhnya mengusir ketakutan tersebut. Kematian benar-benar menjadi suatu momok bagi siapapun.

Lalu bagaimana dengan orang-orang yang “akrab” dengan kematian seperti penggali kubur? Sebagian besar orang dapat melakukan tindakan *defensive* untuk menghindari hal-hal yang berkaitan dengan kematian, sedangkan kelompok profesi penggali kubur mengharuskan mereka untuk “dekat” dengan kematian. Berdasarkan wawancara awal pada 5 orang penggali kubur menyatakan bahwa mereka tidak takut pada kematian. Menurut mereka setiap orang pasti akan mati dan mereka telah siap kapanpun kematian menjemput.

Profesi para penggali kubur menuntut mereka untuk mengubur orang-orang yang telah mati ke dalam liang lahat, dengan begitu bukankah mereka selalu teringat pada kematian? Apakah kebiasaan itu membuat mereka lebih

memahami bahwa merekapun sejatinya akan mati seperti orang-orang yang mereka kubur sehingga mereka tidak lagi merasakan ketakutan?

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara intensitas menggali kubur dengan ketakutan terhadap kematian pada profesi penggali kubur di Surabaya.

1.2. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, meskipun banyak faktor yang mempengaruhi ketakutan terhadap kematian tetapi yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah hubungan antara intensitas menggali kubur dengan ketakutan terhadap kematian pada profesi penggali kubur.

Agar wilayah penelitian menjadi jelas maka yang dijadikan subyek dalam penelitian ini adalah para penggali kubur di Surabaya.

1.3. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari masalah yang telah diungkap di atas, maka masalah yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara intensitas menggali kubur dengan ketakutan terhadap kematian pada profesi penggali kubur di Surabaya?”.

1.4. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris ada tidaknya hubungan antara intensitas menggali kubur dengan ketakutan terhadap kematian pada profesi penggali kubur di Surabaya.
2. Penelitian ini juga bertujuan untuk meneliti ketakutan terhadap kematian. Hal ini dianggap penting mengingat belum banyaknya penelitian tentang kematian sedangkan kebanyakan orang mengalami ketakutan terhadap kematian.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat teoritik

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pengembangan teori kecemasan dalam psikologi klinis dengan memahami dinamika ketakutan pada tiap individu sehingga diharapkan dapat memberi kontribusi untuk mereduksi ketakutan-ketakutan tersebut.

1.5.2. Manfaat praktis

1.5.2.1. Bagi peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan informasi yang lebih mendalam tentang ketakutan terhadap kematian sehingga peneliti bisa menyikapi kematian dengan bijaksana.

1.5.2.3. Bagi masyarakat umum

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wacana sehingga dapat memahami dan menyikapi kematian dengan bijak agar tidak mengalami ketakutan secara berlebihan.